

Penyuluhan dan Skrining Anemia pada Remaja Putri sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Adolescent Girls' Health Education, Anemia Screening, and Iron Supplementation as an Integrated Approach to Stunting Prevention

Juni Chudri ^{1*}

Verawati Sudarma ²

Erita Istriana ³

Mario ⁴

Asa Ulia Kusuma ⁵

¹Department of Physiology, Undergraduate Medical Education Program, Faculty of Medicine, Trisakti University, Jakarta, Indonesia

²Department of Nutrition, Medical Profession Program, Faculty of Medicine, Trisakti University, Jakarta, Indonesia

³Department of Psychiatry, Medical Profession Program, Faculty of Medicine, Trisakti University, Jakarta, Indonesia

⁴Department of Clinical Pathology, Undergraduate Medical Education Program, Faculty of Medicine, Trisakti University, Jakarta, Indonesia

⁵Department of Undergraduate Medical Education, Faculty of Medicine, Trisakti University, Jakarta, Indonesia

email: drjunichudri@trisakti.ac.id

Kata Kunci

Remaja putri
Anemia
Pencegahan stunting

Keywords:

Adolescent girls
Anemia
Stunting prevention

Received: March 2026

Accepted: May 2026

Published: July 2026

Abstrak

Anemia pada remaja putri masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berpotensi meningkatkan risiko *stunting* lintas generasi, terutama pada komunitas adat dengan keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan. Oleh karena itu, upaya pencegahan sejak masa remaja melalui pendekatan promotif dan preventif berbasis budaya perlu dilakukan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia dan *stunting* serta melakukan deteksi dini anemia pada masyarakat Baduy. Metode pelaksanaan meliputi edukasi kesehatan melalui penyuluhan dengan pendekatan kultural, skrining anemia melalui pemeriksaan kadar hemoglobin darah kapiler, pemberian Tablet Tambah Darah, serta evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Kegiatan diikuti oleh 39 remaja putri berusia 10–19 tahun. Hasil menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dan prevalensi anemia tergolong tinggi. Setelah pelaksanaan penyuluhan, terjadi peningkatan proporsi peserta dengan tingkat pengetahuan kategori baik serta penurunan kategori pengetahuan kurang. Kesimpulannya, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri mengenai anemia sebagai salah satu faktor risiko *stunting*, sehingga berpotensi mendukung upaya pencegahan *stunting* sejak dini pada komunitas adat.

Abstract

Anemia among adolescent girls remains a public health problem that may increase the risk of intergenerational stunting, particularly in indigenous communities with limited access to health information and services. Preventive efforts during adolescence through culturally appropriate promotive and preventive approaches are therefore essential. This community service activity aimed to improve adolescents' knowledge of anemia and stunting and to conduct early anemia detection among adolescent girls in the Baduy community. The methods included health education delivered through culturally adapted counseling, anemia screening using capillary blood hemoglobin measurement, iron supplementation, and evaluation of participants' knowledge before and after the intervention. The activity involved 39 adolescent girls aged 10–19 years. The results showed that prior to the intervention, most participants had a moderate level of knowledge and a high prevalence of anemia. Following health education, the proportion of participants with a good level of knowledge increased, while the proportion with a poor level decreased. These findings indicate that health education combined with anemia screening can enhance adolescents' understanding of anemia and stunting. In conclusion, this community service activity contributes to increasing awareness and knowledge of anemia among adolescent girls as a risk factor for stunting and may support early stunting prevention efforts in indigenous communities.



© 2026 Juni Chudri, Verawati Sudarma, Erita Istriana, Mario, Asa Ulia Kusuma. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i7.12523>

PENDAHULUAN

Anemia pada remaja putri (rematri) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi di Indonesia dan menjadi faktor risiko penting terjadinya *stunting* pada generasi berikutnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri maupun selama kehamilan berperan signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita, sehingga pencegahan sejak masa remaja melalui edukasi gizi dan kesehatan reproduksi menjadi strategi kunci dalam memutus siklus *stunting* antar generasi (Rasdianah *et al.*, 2023; Azzahra *et al.*, 2024; Pasalina *et al.*, 2023). Remaja putri yang mengalami anemia memiliki cadangan zat besi yang rendah saat memasuki masa kehamilan, sehingga meningkatkan risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan *stunting* (WHO, 2017; Kementerian Kesehatan RI, 2018). *Stunting* tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Shoofiyah *et al.*, 2024; Khotimah, 2022). Hubungan antara anemia dan *stunting* juga ditemukan secara signifikan pada balita, di mana kondisi sosial budaya, pola asuh, serta keterbatasan akses gizi dan layanan kesehatan berkontribusi terhadap tingginya prevalensi kedua masalah gizi tersebut, terutama pada masyarakat adat dan wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan (WHO, 2017; Wiji *et al.*, 2025; Danianto *et al.*, 2024). Upaya pencegahan anemia sejak remaja melalui konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), edukasi gizi, dan *skrining* anemia terbukti efektif dalam meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) serta menurunkan risiko anemia pada masa kehamilan. Namun, efektivitas intervensi tersebut sangat dipengaruhi oleh akses layanan kesehatan, tingkat pengetahuan, serta konteks sosial budaya masyarakat sasaran (Lassi *et al.*, 2017; Salam *et al.*, 2019). Masyarakat Baduy merupakan kelompok adat dengan karakteristik sosial budaya yang khas dan keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan modern (Permana, 2009; Iskandar *et al.*, 2025). Pola konsumsi pangan yang sangat bergantung pada hasil pertanian subsisten, keterbatasan transportasi, serta rendahnya asupan protein dan zat besi menjadikan remaja putri Baduy rentan mengalami anemia (Sukandar *et al.*, 2012; Rohmatullayaly *et al.*, 2017; Hutabarat *et al.*, 2025). Selain itu, kuatnya nilai adat dan kepercayaan menyebabkan masyarakat Baduy lebih mengandalkan pengobatan tradisional dan memiliki keterbatasan dalam menerima edukasi kesehatan formal (Permana, 2009; D, 2023; Kameswari, 2023). Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya pengetahuan tentang anemia, *stunting*, serta upaya pencegahannya, sehingga diperlukan pendekatan intervensi yang kontekstual dan berbasis komunitas melalui penyuluhan, deteksi dini, serta pemanfaatan inovasi lokal yang sesuai dengan nilai budaya setempat (Kementerian Kesehatan RI, 2018; Nurlaili, 2023; Setiawan *et al.*, 2021). Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia dan *stunting* melalui penyuluhan kesehatan, serta melakukan *skrining* anemia sebagai upaya deteksi dini dalam pencegahan *stunting*.

METODE

Desain Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan desain *pre-post intervention (one group pretest-posttest design)* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan remaja putri setelah penyuluhan kesehatan, serta disertai *skrining* anemia sebagai upaya deteksi dini.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi alat ukur kadar hemoglobin portabel (Hb meter digital) dengan tingkat akurasi klinis, lancet steril sekali pakai untuk pengambilan sampel darah kapiler, alkohol swab 70% untuk antisepsis, kapas steril, sarung tangan medis sekali pakai, serta lembar pencatatan hasil pemeriksaan. Selain itu, digunakan media edukasi berupa poster edukatif berisi materi anemia dan *stunting*, serta kuesioner pengetahuan yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) penyuluhan. Bahan yang digunakan meliputi strip tes hemoglobin yang kompatibel dengan Hb meter digital dan memiliki masa kedaluwarsa sesuai standar pabrik, Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kandungan zat besi elemental 60 mg dan asam folat 0,4 mg yang diperoleh dari bidan puskesmas Cisimeut, Banten. Seluruh

bahan habis pakai yang digunakan memenuhi standar keamanan dan kesehatan serta digunakan sesuai prosedur yang berlaku.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh remaja putri yang berada di wilayah masyarakat Baduy. Sampel kegiatan berjumlah 39 remaja putri usia 10–19 tahun yang mengikuti kegiatan secara langsung. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh remaja putri yang hadir dan memenuhi kriteria dimasukkan sebagai peserta kegiatan. Adapun kriteria inklusi peserta meliputi remaja putri usia 10–19 tahun, berdomisili di wilayah masyarakat Baduy, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan (penyuluhan, *skrining*, dan evaluasi), serta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi remaja putri yang tidak mengikuti kegiatan secara lengkap (tidak mengisi *pre-test* atau *post-test*), memiliki kondisi yang tidak memungkinkan dilakukan pemeriksaan hemoglobin, atau menolak berpartisipasi dalam salah satu tahapan kegiatan.

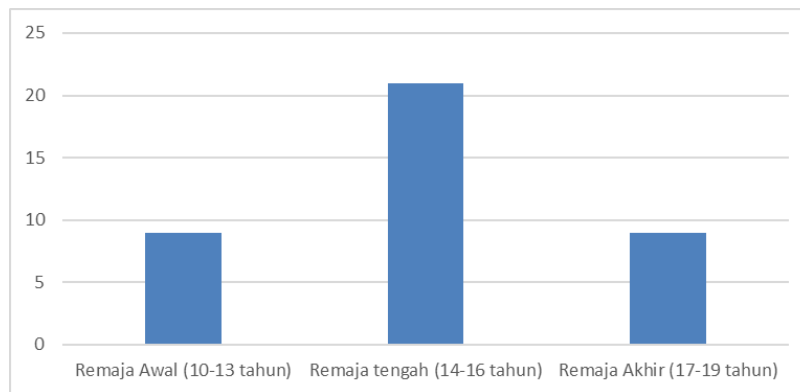
Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap pertama yaitu tahap persiapan dimana pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan tokoh adat dan pihak terkait di wilayah Baduy untuk memperoleh izin dan dukungan kegiatan, penyusunan materi penyuluhan yang disesuaikan dengan bahasa dan nilai budaya setempat, serta persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan. Tahap kedua, tahap pelaksanaan penyuluhan Kesehatan, yaitu pemberian edukasi kepada remaja putri mengenai pengertian anemia, penyebab dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi dan risiko *stunting*, pentingnya konsumsi zat besi, serta peran Tablet Tambah Darah (TTD) dalam pencegahan anemia. Metode penyuluhan dilakukan secara komunikatif dan interaktif dengan pendekatan budaya agar materi mudah dipahami dan diterima oleh peserta. Tahap ketiga, tahap *skrining* anemia, dimana setelah penyuluhan, dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobin menggunakan darah kapiler untuk mendeteksi status anemia pada remaja putri. Hasil pemeriksaan dicatat dan digunakan sebagai dasar pemberian edukasi lanjutan serta anjuran konsumsi TTD sesuai kebutuhan. Pada remaja putri yang mengalami anemia dan tidak mempunyai kontraindikasi pemberian TTD, diberikan 1 strip TTD (berisi 10 butir). Rematri diberikan edukasi mengenai cara konsumsi TTD yaitu satu tablet seminggu sekali di hari yang sama, diminum setelah makan dengan air putih, baiknya diminum pada malam hari sebelum tidur untuk mengurangi rasa mual. Rematri juga dihimbau untuk memperbanyak mengkonsumsi sumber vitamin C seperti buah dan sayuran untuk membantu penyerapan zat besi. Tahap terakhir, tahap evaluasi kegiatan dimana pada tahap ini dilakukan evaluasi dengan mengukur peningkatan pengetahuan peserta melalui pengisian kuesioner sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penyuluhan untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta, serta refleksi singkat terkait pemahaman dan kesadaran peserta mengenai anemia dan pencegahan *stunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diikuti oleh 39 remaja putri masyarakat Baduy dengan rentang usia 10–19 tahun, terbagi menjadi tiga kategori usia menurut pedoman Kementerian Kesehatan RI yaitu remaja awal (10–13 tahun) sebanyak 9 orang, remaja tengah (14–16 tahun) sebanyak 21 orang, dan remaja akhir (17–19 tahun) sebanyak 9 orang. Komposisi usia ini mencerminkan konsentrasi peserta pada fase pertumbuhan kritis yang sangat membutuhkan perhatian terhadap asupan gizi, khususnya zat besi (Kementerian Kesehatan RI, 2018; 2020).



Gambar 1. Karakteristik Peserta PKM.

Berdasarkan data tabel I. didapatkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan remaja putri Baduy sebelum penyuluhan dilaksanakan masih didominasi oleh kategori pengetahuan cukup sebesar 51% (20 orang), diikuti oleh kategori tinggi 28% (11 orang), dan rendah 21% (8 orang). Temuan ini menggambarkan bahwa lebih dari separuh remaja putri telah memiliki pengetahuan yang memadai terkait *stunting*, namun terdapat sebagian yang masih kurang memahami definisi, penyebab, dan dampaknya.

Sesudah pelaksanaan penyuluhan kesehatan yang mencakup materi anemia, *stunting*, gizi seimbang, serta pentingnya konsumsi sumber vitamin C untuk membantu penyerapan zat besi, terjadi perubahan distribusi tingkat pengetahuan. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa kategori pengetahuan tinggi meningkat menjadi 64% (25 orang), kategori cukup sebesar 31% (12 orang), dan kategori rendah menurun menjadi 5% (2 orang). Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja putri terhadap *stunting* dan faktor risikonya setelah kegiatan penyuluhan.

Tabel I. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Baduy mengenai anemia dan *stunting*.

Tingkat Pengetahuan	Penyuluhan	
	Sebelum	Sesudah
Rendah	8 (21%)	2 (5%)
Cukup	20 (51%)	12 (31%)
Tinggi	11 (28%)	25 (64%)

Selain penyuluhan, pada kegiatan pengabdian ini juga dilakukan *skrining* anemia dan didapatkan dengan hasil 64% (25 orang) remaja putri mengalami anemia dan hanya 36% (14 orang) tidak mengalami anemia.

Tabel II. Kondisi Anemia Remaja Putri Baduy berdasarkan kategori usia.

Kategori Usia	Kondisi Anemia	
	Anemia	Tidak Anemia
Remaja awal (10-13 tahun)	7 (77,8%)	2 (22,2%)
Remaja tengah (14-16 tahun)	15 (71,4%)	6 (28,6%)
Remaja akhir (17-19 tahun)	3 (33,3%)	6 (66,7%)

Berdasarkan data pada tabel II. didapatkan proporsi anemia tertinggi ditemukan pada kategori usia remaja awal (10-13 tahun) sebesar 77,8%, diikuti remaja tengah (14-16 tahun) sebesar 71,4%, dan terendah pada remaja akhir (17-19 tahun) sebesar 33,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok usia yang lebih muda memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap anemia. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh peningkatan kebutuhan zat besi pada masa pertumbuhan pesat serta awal menstruasi, yang belum diimbangi dengan asupan gizi yang adekuat. Sementara itu, penurunan prevalensi pada remaja akhir dapat mencerminkan adanya adaptasi fisiologis serta peningkatan pengetahuan dan perilaku konsumsi gizi seiring bertambahnya usia. Tingginya prevalensi anemia pada remaja putri ini mengindikasikan risiko kesehatan gizi yang perlu mendapatkan perhatian khusus melalui intervensi promotif dan preventif. Hal ini juga merupakan indikator kerentanan gizi mikro pada kelompok usia ini. Pernyataan ini didukung data risekdas 2018, sebesar

48,9% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia dan mayoritas berada pada usia 15 – 24 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018; 2020).

Hasil Kegiatan

Tingkat pengetahuan remaja putri Baduy yang masih bervariasi sebelum intervensi menunjukkan adanya perbedaan paparan informasi kesehatan antar individu dalam komunitas. Sebagian remaja yang telah memiliki pengetahuan tinggi kemungkinan pernah terpapar informasi kesehatan sebelumnya, baik melalui pengalaman pribadi, komunikasi antar generasi, maupun interaksi terbatas dengan layanan kesehatan, sementara remaja dengan tingkat pengetahuan rendah belum memperoleh informasi yang memadai. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa variasi pengetahuan remaja mengenai isu gizi dan *stunting* dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendidikan, akses informasi, serta ketersediaan layanan kesehatan. Setelah pelaksanaan penyuluhan, peningkatan proporsi remaja putri dengan tingkat pengetahuan tinggi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, terutama melalui pendekatan diskusi interaktif dan *skrining* anemia yang memungkinkan remaja tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengaitkannya langsung dengan kondisi kesehatan diri mereka sendiri. (Rasdianah *et al.*, 2023; Sibualamu *et al.*, 2025; Suminar *et al.*, 2025).

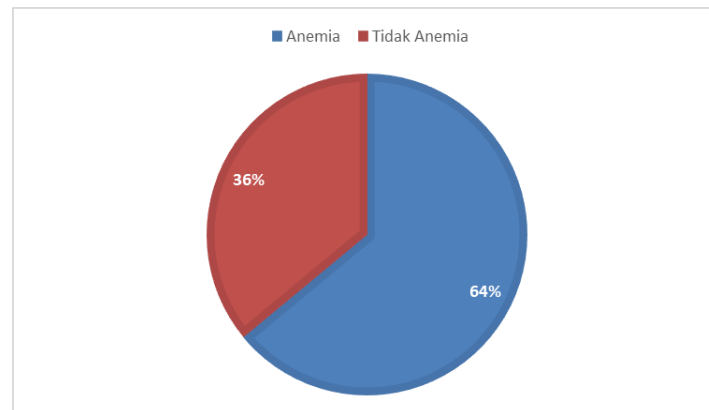


Gambar 2. Penyampaian Materi Pencegahan Anemia.

Dari *skrining* didapatkan hasil peserta anemia yang mencapai 64% menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta berada dalam kondisi kekurangan hemoglobin. Anemia pada remaja putri memiliki implikasi lintas generasi. Remaja putri yang mengalami anemia berisiko tinggi menjadi ibu dengan status gizi kurang dan anemia saat hamil, yang selanjutnya meningkatkan risiko berat badan lahir rendah (BBLR), prematuritas, dan *stunting* pada anak. Secara biologis, anemia pada ibu menyebabkan suplai oksigen dan zat gizi ke janin menjadi tidak optimal, sehingga menghambat pertumbuhan intrauterin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anemia kehamilan berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita, baik secara langsung maupun melalui mediasi BBLR (Kurniati *et al.*, 2024; Laraeni *et al.*, 2024; Chrismilasari *et al.*, 2023).



Gambar 3. Pemeriksaan kadar hemoglobin.



Gambar 4. Hasil skrining kadar hemoglobin.

Penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan diharapkan dapat menjadi titik awal pemberdayaan remaja putri dalam memahami hubungan antara anemia, kesehatan reproduksi, dan risiko *stunting* pada generasi berikutnya. Penurunan proporsi pengetahuan rendah dari 21% menjadi 5% menunjukkan bahwa penyuluhan berperan efektif sebagai intervensi promotif-preventif. Hal ini sejalan dengan teori perubahan perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan yang lebih baik. Pendidikan kesehatan yang kontekstual, dengan penggunaan bahasa yang sesuai dan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta (Carolina *et al.*, 2025; Rohemah *et al.*, 2025).



Gambar 5. Foto bersama tim dan peserta PKM.

Diskusi (Komparasi) dengan Hasil Kegiatan Pengabdian Sebelumnya

Hasil kegiatan ini konsisten dengan berbagai laporan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai anemia dan *stunting* pada remaja putri berkontribusi signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan peserta. (Rasdianah *et al.*, 2023) melaporkan adanya peningkatan pengetahuan remaja putri terkait anemia dan upaya pencegahan *stunting* setelah pelaksanaan edukasi gizi berbasis sekolah. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Chrismilasari *et al.*, 2023), yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dikombinasikan dengan pemeriksaan kadar hemoglobin memberikan dampak yang lebih kuat terhadap pemahaman remaja. Selain itu, kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh (Nilhakim *et al.*, 2024) melalui pendekatan komprehensif yang meliputi asesmen kebutuhan masyarakat, penyuluhan kesehatan, serta kolaborasi lintas sektor dalam implementasi Program Dapur Sehat Atasi *Stunting* (DasHat) terbukti efektif dalam mendukung upaya penurunan angka *stunting* di Desa Kanekes. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian (Carolina *et al.*, 2025) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan

antara tingkat pengetahuan tentang anemia dan sikap remaja putri dalam upaya pencegahan *stunting* sejak dini. Meskipun demikian, kegiatan ini dilaksanakan dalam konteks masyarakat Baduy yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan formal serta dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang kuat. Pada masyarakat adat, penyampaian informasi kesehatan perlu dilakukan melalui pendekatan yang menghormati norma dan tradisi setempat agar pesan dapat diterima secara optimal (Nilhakim *et al.*, 2024; Rohemah *et al.*, 2025). Oleh karena itu, meskipun sebagian peserta telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup hingga tinggi sebelum intervensi, pelaksanaan edukasi kesehatan tetap diperlukan untuk memperkuat pemahaman serta mendorong perubahan sikap dan perilaku kesehatan secara berkelanjutan. Perbandingan dengan studi lain menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri di komunitas ini berada pada kisaran yang setara atau lebih tinggi dibandingkan dengan laporan di wilayah lain, khususnya pada komunitas dengan keterbatasan akses layanan kesehatan dan variasi asupan gizi. Temuan ini menegaskan bahwa anemia pada remaja putri merupakan permasalahan multisektoral yang memerlukan pendekatan terpadu melalui edukasi, pemantauan status kesehatan, serta pendampingan berkelanjutan (Rasdianah *et al.*, 2023; Chrismilasari *et al.*, 2023; Nilhakim *et al.*, 2024). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pemahaman remaja putri tentang anemia dan *stunting*, tetapi juga menegaskan pentingnya perancangan intervensi yang kontekstual dan sensitif budaya, khususnya pada masyarakat adat seperti Baduy, yang hingga saat ini masih relatif terbatas dibahas dalam literatur pengabdian kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada remaja putri masyarakat Baduy menunjukkan bahwa prevalensi anemia masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 64%, yang menandakan kerentanan gizi mikro dan potensi risiko *stunting* lintas generasi. Pelaksanaan penyuluhan kesehatan yang dipadukan dengan *skrining* anemia dan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia dan *stunting*, ditunjukkan oleh peningkatan signifikan kategori pengetahuan tinggi serta penurunan kategori pengetahuan rendah setelah intervensi. Edukasi berbasis budaya meningkatkan penerimaan dan pemahaman remaja putri. Oleh karena itu, pendekatan promotif-preventif sejak remaja menjadi strategi efektif untuk pencegahan *stunting* berkelanjutan pada komunitas adat.

REFERENSI

- Azzahra, H., Hidayati, L., & Widiyaningsih, E. N. (2024). Kejadian anemia pada masa kehamilan sebagai Faktor Risiko Balita *stunting* di Kota Surakarta. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes (Journal of Health Research Forikes Voice)*, **15**(4), 786–790. <https://doi.org/10.33846/sf15444>.
- Carolina, P., Ronaldo, F., & Viola, Z. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang anemia dengan upaya pencegahan *stunting* sejak Dini Pada remaja putri. *Jurnal Surya Medika*, **11**(2), 271–276. <https://doi.org/10.33084/jsm.v11i2.10567>.
- Chrismilasari, L. A., Unja, E. E., CN, S. M., & Rahman, A. (2023). Manajemen preventif *stunting* Dengan Mencegah Anemia Pada remaja putri SMPN 20 Banjarmasin. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (JSIM)*, **5**(2), 10–17. <https://doi.org/10.51143/jsim.v5i2.524>.
- D, Z. (2023). Transformasi Paradigma Praktik Pengobatan pada Masyarakat Adat Baduy Luar Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, **7**(2), 30259–30267. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17814>.
- Danianto, A., Cholidah, R., Amalia, E., & Purnaning, D. (2024). The relationship between *stunting* and anemia in toddlers in malaka coastal area, North Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, **24**(4), 1097–1103. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i4.7990>.

- Hutabarat, N. I., & Suparmi. (2025). Determinants of nutritional status among toddlers in the Baduy indigenous community, Lebak Regency, Banten. *Miracle Get Journal*, **2**(3), 59–71. <https://doi.org/10.69855/mgj.v2i3.208>.
- Iskandar, J., Supangkat, B., & Nurjaman, D. (2025). Etnobotani Baduy: Praktik Pengobatan Orang Baduy Dan Perubahannya. *Badan Riset Dan Inovasi Nasional*. <https://doi.org/10.55981/brin.1183>.
- Kameswari, D. (2023). Pemanfaatan Tanaman herbal Dalam Praktik Pengobatan tradisional Suku Baduy, Kabupaten Lebak, Banten. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, **8**(1), 160. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i1.1109>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018. Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2018>.
- KHOTIMAH, K. (2022). Dampak *stunting* Dalam Perekonomian di Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, **2**(1), 113–132. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.124>.
- Kurniati, I., Nurbaety, & Firmansyah, Muhd. (2025). Hubungan Riwayat anemia IBU Dengan Kejadian *stunting* Pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas penana'e Kota Bima tahun 2024. *JKM-Bid: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT KEBIDANAN (The Journal of Public Health Midwifery)*, **11**(02), 135–142. <https://doi.org/10.71369/t69m0593>.
- Laraeni, Y., Sulendri, N. K., Wahyuningsih, R., Darni, J., & Pratiwi, I. G. (2024). Edukasi Tentang Penerapan Gizi seimbang pada 1000 HPK remaja Putri Upaya untuk MENCEGAH *stunting*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, **5**(2), 126–130. <https://doi.org/10.32807/jpms.v5i2.1563>.
- Lassi, Z. S., Moin, A., Das, J. K., Salam, R. A., & Bhutta, Z. A. (2017). Systematic review on evidence-based Adolescent nutrition interventions. *Annals of the New York Academy of Sciences*, **1393**(1), 34–50. <https://doi.org/10.1111/nyas.13335>.
- Nilhakim, S., Hakiki, I. J., Solihin, A., Salam, A. F., & Farizi, A. W. (2024). Inovasi program Dashat Dalam upaya menurunkan angka *stunting* di desa kanekes kecamatan Leuwidamar Kabupaten lebak. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, **3**(4), 139–145. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i4.1260>.
- Nurlaili, H. (2023). Tradisi Kehamilan, PERSALINAN, Dan NIFAS Masyarakat Baduy Serta Dampaknya Pada Kesehatan IBU: A scoping review. *Jurnal Kebidanan*, **3**(2), 84–99. <https://doi.org/10.32695/jbd.v3i2.486>.
- Pasalina, P. E., Fil Ihsan, H., & Devita, H. (2023). Hubungan Riwayat anemia Kehamilan Dengan Kejadian *stunting* Pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, **12**(2), 267–279. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i2.178>.
- Permana, R. C. (2009). Masyarakat Baduy Dan Pengobatan tradisional Berbasis Tanaman. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, **11**(1), 81. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v11i1.145>.
- Rasdianah, N., Yusuf, M. N. S., & Tandiang, P. A. (2023). Edukasi anemia Bagi remaja Putri Sebagai upaya pencegahan dini *stunting* | rasdianah | jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare society. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/Jpmf/article/view/18841>.
- Rohemah, E., Susilawati, Sinabutar, N. A., Lestari, P., Mujahidah, Z., Anggraini, D., Izzatillah R. N., Latif, A. G. (2025). Edukasi Kesehatan Dan Gizi seimbang Bagi Balita Dan Anak, Baduy Luar. <https://www.jurnal.universitasischansatya.ac.id/index.php/JIPMI/article/view/38>.
- Rohmatullayaly, E. N., Hartana, A., Hamada, Y., & Suryobroto, B. (2017). Growth pattern of body size in Baduy people. *HAYATI Journal of Biosciences*, **24**(2), 57–64. <https://doi.org/10.1016/j.hjb.2017.07.001>.
- Salam, R. A., Hooda, M., Das, J. K., Arshad, A., Lassi, Z. S., Middleton, P., & Bhutta, Z. A. (2016). Interventions to improve adolescent nutrition: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Adolescent Health*, **59**(4). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.06.022>.

- Setiawan, H., Aritonang, E., Sudaryati, E., & Zuska, F. (2021). The relationship between parental socio-cultural influences and nutritional status in children under five, in Baduy tribe, Lebak Banten. *Developing a Global Pandemic Exit Strategy and Framework for Global Health Security*, 709–715. <https://doi.org/10.26911/icphmaternal.fp.08.2021.08>.
- Shoofiyah, S., Pelawi, A. M. P., & Dedu, B. S. S. (2024). Hubungan *Stunting* dengan Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(5), 1989-1998. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i5.2929>.
- Sibualamu, K. Z., Wahdini, R., Chairunisa, R., Ernawati, & Qothrunnada, I. (2025). *Serqua : Service quality (Jurnal Pengabdian Masyarakat)* E-ISSN 3046-8280. <https://ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/sqj/article/download/288/140>.
- Sukandar, D., & Mudjajanto, E. S. (2012). Kebiasaan Dan Konsumsi pangan Suku Baduy. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 4(2), 51. <https://doi.org/10.25182/jgp.2009.4.2.51-62>.
- Suminar, R., Hindiarti, Y. I., & Perdana, I. M. (2025). Peningkatan Kesadaran remaja tentang anemia sebagai upaya pencegahan *stunting* melalui edukasi di sman 1 baregbeg. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 6(2), 156–163. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v6i1.2531>.
- Wiji, W., Mareyke Yolanda Lusia Sepang, & Kandace Sianipar. (2025). Prevalence of triple burden of malnutrition (*stunting*, obesity, anaemia) among toddlers in Jakarta slums. *Miracle Get Journal*, 2(3), 49–58. <https://doi.org/10.69855/mgj.v2i3.175>.
- World Health Organization. (2017). Guideline: Daily iron supplementation in adult women and adolescent girls. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241510196>.